

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENGELOLAAN HAJI MELALUI MODEL MAKE A MATCH: STUDI TERHADAP SISWA KELAS X RPL2 SMKN 2 PURWAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Tirwan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Purwakarta, Indonesia

Email: ust.tirwanO4@gimil.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 2 Januari, 2021 Diterima dalam bentuk revisi 10 Januari, 2021 Diterima dalam bentuk revisi 15 Januari, 2021	<i>The subjects of Religious Education and Ethics are still viewed side by side by a large number of students so it is not uncommon for students to have low learning motivation. Therefore, certain efforts are needed from teachers of Religious Education and Ethics to increase learning motivation. This study aims to examine the increasing motivation to learn Religious Education and Ethics through make a match model on hajj management materials. This research is a class action study that uses two-cycle models and data collection techniques with tests and non-tests. The research subjects of grade X RPL2 even semester SMKN 2 Purwakarta as many as 35 people. The results showed that the make a match learning model was able to increase the motivation to learn Religious Education and Ethics of students in grade X RPL2 SMKN 2 Purwakarta in 2018/2019, This is shown from the increase in motivation to learn Religious Education and Ethics in each action siklus, namely from low, as many as 50% of students (pre-action) to Good, as many as 74% of students (cycle1), and Very Good, as many as 84% of students (cycle 2).</i>
Keywords: <i>Model Make a Match; Learning religious education and ethics; Class Action Research</i>	ABSTRAK Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti masih dipandang sebelah mata oleh sejumlah besar siswa sehingga tidak jarang para siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya tertentu dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui model make a match pada materi pengelolaan haji. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model dua siklus dan teknik pengumpulan data dengan tes dan non tes. Subjek penelitian siswa kelas X RPL2 semester genap SMKN 2 Purwakarta sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran make a match mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti siswa kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta tahun 2018/2019, Ini ditunjukkan dari terjadinya peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada setiap siklus tindakan yakni dari
Kata kunci: Model Make a Match;	

Pembelajaran Agama dan Penelitian Tindakan Kelas	Pendidikan rendah, sebanyak 50% siswa (pra tindakan) menjadi Baik, sebanyak 74% siswa (siklus1), dan Amat Baik, sebanyak 84% siswa (siklus 2).
--	--

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, fungsi pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Untuk menjalankan fungsi dan tercapainya tujuan, dalam pendidikan diperlukan peranan guru atau pendidik secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, di samping dukungan yang maksimal juga dari orang tua dan masyarakat lingkungan.

Untuk mewujudkan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama dan moral, yang pada akhirnya tujuan diciptakannya manusia di dunia ini juga akan tercapai, yaitu mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mempunyai peran strategis dalam upaya

pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan agama bersasaran langsung membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pendidikan agama Islam merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 1 butir a, setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMK, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di jenjang pendidikan tingkat menengah, diantaranya yaitu mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah sunah maupun muamalah. Dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMK diantaranya yaitu menjelaskan ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan haji.

Di lingkungan sekolah, seorang guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mempunyai peranan, pengaruh serta kewajiban untuk mendidik, melatih, dan membekali pengetahuan yang maksimal yang dapat mengantarkan peserta didik kepada

tujuan seperti yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mempunyai tanggung jawab yang besar, tidak hanya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, tapi juga tanggung jawab sebagai seorang muslim terhadap muslim lainnya, agar anak didiknya bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan rajin beribadah.

Idealnya, seperti yang tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam di SMK diantaranya adalah mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam, dan di dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMK diantaranya dapat menjelaskan makna hikmah ibadah haji dengan menerapkan berbagai jenis cara pengelolaan, yang lebih mengantarkan pada kreatifitas dan inovasi pembelajaran.

. Selain itu, juga dengan melihat usia anak/peserta didik setara SMK, lebih-lebih yang sudah kelas X adalah usia telah mencapai baligh, yang artinya dia sudah dikenai hukum wajib. Anak akan dapat mengetahui ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan haji. Dalam kenyataannya banyak siswa di kelas X yang kurang memahami ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan haji. Meskipun guru di dalam pembelajaran telah berupaya dengan menggunakan berbagai metode misalnya metode diskusi, resitasi dan juga demonstrasi, tapi motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran, presentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru tidak lebih dari 50%, siswa yang bertanya tentang materi yang sedang diajarkan tidak lebih dari 40%, dan siswa yang menjawab pertanyaan-

pertanyaan guru hanya sekitar 54%. Lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut.

Tabel data motivasi siswa kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta Tahun 2018/2019 dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti materi pengelolaan haji SMKN 2 Purwakarta sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Motivasi Belajar Siswa Pada Mapel
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

No	Motivasi Siswa	Belajar	Prosentasi
1	Kehadiran dalam pelajaran	siswa mengikuti	98%
2	Keaktifan dalam:	siswa	50%
	Memperhatikan penjelasan guru		40%
	Bertanya kepada guru		54%
	Menjawab pertanyaan guru		80%
	Mengerjakan tugas guru		
3	Teknik mengajar guru:		
	Metode ceramah		95%
	Metode lainnya		40%

(Suprihatin, 2015) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan berhasil ketika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan kuat seseorang untuk melakukan sesuatu (Latipah, 2017); Motivasi merupakan kondisi awal yang harus dimiliki seseorang dalam pengasuhan (parenting) pada orangtua milenial (Nasution, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dua fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2019) dan (Latipah, 2017) yaitu pendorong siswa untuk beraktivitas, dan sebagai pengarah.

Mencermati permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu melakukan upaya baru dalam kegiatan proses pembelajaran yang lebih kreatif, kompetitif, menarik, menyenangkan, dan melibatkan semua siswa untuk aktif serta memotivasi belajar siswa. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *make a match*, dengan alasan bahwa model pembelajaran *make a match* mempunyai karakteristik melibatkan semua siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, model ini juga bersifat menyenangkan karena ada unsur permainan. Harapannya dengan menggunakan model pembelajaran ini, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran *make a match* diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dalam materi pengelolaan haji pada siswa kelas X RPL2 semester genap SMKN 2 Purwakarta, tahun pelajaran 2018 – 2019.

Model *make a match* adalah model pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Menurut Djumiaty (2010: 35) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Model *make a match* dikenal sebagai model mencari pasangan lewat kartu, siswa menerima kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban, kemudian mereka mencari pasangan yang cocok sesuai kartu yang dipegangnya. Model pembelajaran *make a match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada 1994 (Huda, 2013).

(Suyatno & Nurgiyantoro, 2009) mengungkapkan bahwa model *a match* adalah model pembelajaran di mana guru

menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama di samping melatih kecepatan berfikir siswa. Model pembelajaran *make and match* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan.

Menurut (Rusman, 2011), model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Selain menggunakan model pembelajaran yang menarik diperlukan juga media pembelajaran yang juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan gairah belajar dan meningkatkan kemampuan visual peserta didik jika media yang digunakan menarik atau variatif. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan media kartu bergambar. Kartu bergambar dalam penelitian ini adalah alat bantu berbentuk persegi panjang, terbuat dari kertas berwarna, kartu tersebut berisi gambar dan konsep-konsep yang sesuai dengan materi yang akan diimplementasikan dalam model pembelajaran *make a match* (Aliputri, 2018).

Langkah-langkah penerapan metode *make a match* adalah sebagai berikut (Mariani, 2017):

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi lebih dahulu.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan – pertanyaan dan jawaban.
3. Setiap siswa mendapat satu kartu, dan kemudian memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Siswa mencari pasangan yang cocok berdasarkan isi kartu yang dipegang.
5. Setelah waktu yang ditentukan habis, semua pasangan mempresentasikannya.
6. Guru memberi konfirmasi, penghargaan, ataupun hukuman sesuai dengan hasil masing – masing pasangan.
7. Diakhiri dengan memberi kesimpulan.

Pada hakikatnya, seperti dipahami bahwa tidak ada metode pembelajaran dan model pembelajaran yang terbaik atau sempurna. Bisa jadi suatu metode atau model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga model pembelajaran *make a match*. Namun demikian secara umum dapat dilihat bahwa model pembelajaran *make a match* dapat melibatkan semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan juga menyenangkan.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut (Mulyatiningsih & Nuryanto, 2014) kelebihan tersebut diantaranya adalah, 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; 2) Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis; 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Sedangkan kelemahannya adalah, 1) Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran; 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain; 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta. Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas X RPL2 ini karena alasan sebagai berikut:

1. Peneliti adalah satu guru yang mengajar di kelas X RPL2 ini.
2. Peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran siswa di kelas X RPL2 ini kurang semangat / rendah motivasi belajarnya dibandingkan dengan kelas lainnya.

Subjek Penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Siswa kelas X SMKN 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2018 – 2019 secara keseluruhan berjumlah 71 siswa, terbagi menjadi 2 kelas, yaitu X RPL1 , X RPL2 ,

Keadaan sosial ekonomi orangtua siswa rata-rata golongan menengah ke bawah. Pada umumnya orangtua siswa berpencaharian sebagai tani, sebagian berdagang, dan ada pula yang merantau ke Jakarta. Demikian pula latar belakang pendidikan orangtua siswa sebagian besar hanya sampai tamat SD, hanya sedikit yang berpendidikan SMP/SMA apalagi Perguruan Tinggi. Meskipun SMKN 2 Purwakarta ini termasuk SMK yang favorit di daerah Purwakarta, dan siswa yang masuk ke SMKN 2 Purwakarta ini adalah dari hasil penyaringan, tetapi banyak juga tamatan SMK 2 Purwakarta ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah di antara yang menyebabkan motivasi belajar siswa juga rendah.

Obyek penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran materi pengelolaan haji pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk siswa kelas X semester genap.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini secara garis besar berasal dari dua

sumber yaitu sumber data primer, berasal dari subyek penelitian yaitu siswa kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta tahun 2018/2019, berupa hasil observasi motivasi belajar ulangan harian siswa baik sebelum tindakan kelas maupun setelah dilakukannya tindakan kelas oleh peneliti; dan sumber data sekunder, berasal dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (teman sejawat dan kolaborator) yang bertindak sebagai pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga dari wali kelas X RPL2 dan guru BK yang telah mengetahui keadaan subyek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik tes dan non tes. Pengertian tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 2006). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi (achievement test) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Suharsimi, 2006). Tes ini diberikan setelah siswa mempelajari materi yang di teskan, dan dilakukan dengan cara post test di akhir setiap siklus melalui tes tertulis. Hal ini untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek kognitif).

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Kondisi Awal/Pra Siklus

Pembelajaran yang dilakukan peneliti sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah, sehingga kurang menarik minat siswa yang berakibat pada hasil prestasi siswa pada materi haji kurang maksimal. Nilai prestasi hasil belajar siswa kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta tahun 2018/2019 yang berjumlah 35 yang mencapai KKM hanya 17 siswa dan 17 siswa lainnya

belum tuntas, dengan demikian persentase tingkat motivasi belajar siswa adalah 50,00%. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Tingkat Motivasi Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (6 Aspek Pengamatan)

N0	Kateg ori	Renta ng Nilai	Fre kue nsi	Persenti	Σ Skor	Rata-rata
1	A	19-24	0	0%	0	420:34
2	B	13-18	8	23,53%	144	= 12,35
3	C	06-12	20	58,82%	240	Kateg ori D
4	D	01-06	6	17,65%	36	(Kurang) = 50,00 %
Jumlah			34	100%	420	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum siklus tingkat motivasi belajar siswa hanya mencapai skor rata-rata 12,35 (50,00%), kategori D (Kurang).

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

1. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah:
2. 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran seperti yang direncanakan dalam PTK ini, (yaitu model pembelajaran *make a match*).
3. 2) Mempersiapkan media pembelajaran.
4. 3) Menyusun lembar kerja siswa.
5. 4) Menyusun lembar observasi.
6. 5) Mendesain tempat duduk siswa (bila ruang kelas memungkinkan).
7. 6) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu dengan model pembelajaran *make a match*, dengan langkah-langkah sesuai

skenario pembelajaran sampai kegiatan akhir / penutup.

C. Observasi

Peneliti mengamati kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada materi pengelolaan haji dengan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan lembar pengamatan yang tersedia dan guru mengevaluasi hasil belajar. Adapun hasil pengamatan observer dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I (6 Aspek Pengamatan)

N o	Kateg ori	Rentang Nilai	Freku ensi	Persent ase	Σ Skor	Rata-rata
1	A	19-24	3	8,82%	72	594 : 34 = 17,47 Kategori B (Baik)/ 72,80%
2	B	13-18	26	76,47%	468	
3	C	06-12	4	11,76%	48	
4	D	01-06	1	2,95%	6	
Jumlah			34	100	594	

D. Refleksi

Peneliti berdiskusi mencari solusi mencari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I tabel dari tersebut di atas satu (1) siswa yang tingkat motivasi sangat rendah empat (4) siswa tingkat motivasinya rendah. Untuk itu peneliti pada pelaksanaan siklus selanjutnya lebih memperhatikan 5 siswa tersebut, lebih-lebih pada 1 siswa yang sanagat remdah perlu perhatian ekstra.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada siswa kelas X RPL2 SMKN 2 Purwakarta Tahun 2018/2019 setelah menggunakan model *make a match*, yang ditunjukkan dari adanya peningkatan motivasi dari pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2.

Bagi para guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat menggunakan

model pembelajaran *make a match*. Para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk kualitas pembelajaran. Bagi Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan, agar memberikan kebijakan bagi para guru untuk mengadakan training model pembelajaran terutama model *make a match*.

Dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* harus mempertimbangkan materi dan waktu.

Bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran persiapkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bibliografi

- Gustomo, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling dan Komponen-komponen Sistem Pengoperasian. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 15(2).
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: pustaka pelajar*. Yogyakarta.
- Latipah, E. (2017). Psikologi Dasar. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mariani, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Pembagian Pada Siswa Kelas Ii Sd Muhammadiyah 4 Batu. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 599.

- Maskur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177–186.
- Mulyatiningsih, E., & Nuryanto, A. (2014). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*.
- Nasution. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Nasution, L. (2020). Hak Kesehatan Masyarakat dan Hak Permintaan Pertanggungjawaban Terhadap Lambannya Penanganan Pandemi Global. *Jurnal Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4, 19–28.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Suyatno, W., & Nurgiyantoro, B. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11.

Copyright holder :

Tirwan (2021).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

